SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 4, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Hubungan Tingkat Kemitraan Orang Tua dan Sekolah dengan Hasil Belajar Afektif Siswa Kelas V SDN 2 Darmasari Tahun Ajaran 2026/2027

Suryadi Azhari[1], Eko Pujianto[2], Erlina Yuliastuti[3]
[1,2,3] Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia
Korespondensi: suryadiazhary109@gmail.com[1] ekopujianto@udn.ac.id[2] yuliastutierlina04@gmail.com[3]

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Oct 1th, 2026
Revised Nov 12th, 2026
Accepted Nov 21th, 2026

Keyword:
Kemitraan Orang Tua Dengan Sekolah; Hasil Belajar Ranah Afektif; Kurikulum Merdeka

ABSTRAK

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menjadi salah satu aspek yang penting diperhatikan, terutama ketika sekolah berupaya membentuk sikap dan karakter siswa melalui pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Ranah afektif tidak hanya berkaitan dengan perilaku siswa selama belajar, tetapi juga mencakup tanggung jawab, kedisiplinan, sikap menghargai, minat belajar, serta nilai-nilai yang tampak dalam kegiatan pembelajaran. Atas dasar tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji hubungan antara Kemitraan orang tua dengan sekolah dan hasil belajar ranah afektif siswa kelas V SD Negeri 2 Darmasari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 2 Darmasari tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 18 siswa. Karena jumlah populasi relatif kecil, seluruh siswa dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh. Data mengenai Kemitraan orang tua dengan sekolah dikumpulkan menggunakan angket, sedangkan data hasil belajar ranah afektif diperoleh dari dokumentasi penilaian sikap yang diberikan oleh wali kelas. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan bantuan SPSS versi 28 melalui uji normalitas, uji linearitas, dan korelasi Spearman Rank. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi Spearman Rank sebesar -0,384 dengan nilai signifikansi 0,116. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, Kemitraan orang tua dengan sekolah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa pada ranah afektif kelas V SD Negeri 2 Darmasari.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang berlangsung melalui keterlibatan berbagai unsur di sekitar peserta didik, meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan tidak semata-mata bergantung pada aktivitas pembelajaran di sekolah, melainkan juga dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga yang menjadi lingkungan awal bagi perkembangan anak. Pada jenjang pendidikan dasar, kerja sama yang terjalin secara baik antara pihak sekolah dan orang tua memiliki peranan penting dalam menunjang perkembangan belajar sekaligus pembentukan karakter peserta didik (Ilham dkk., 2022:113). Dengan demikian, kerja sama antara orang tua dan sekolah perlu dipandang sebagai unsur penting dalam mendukung mutu pendidikan peserta didik pada jenjang sekolah dasar.

Secara teoretis, peran Kemitraan orang tua dalam pendidikan anak dapat dipahami melalui model kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang dikemukakan oleh Joyce Epstein. Menurut Epstein, menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan peserta didik akan lebih mudah dicapai apabila sekolah, keluarga, dan masyarakat mampu membangun kerja sama yang saling mendukung (Epstein, 2011:312). Dalam model tersebut, keterlibatan orang tua dapat tampak melalui beberapa bentuk kegiatan, seperti menjalin komunikasi dengan guru, mengikuti kegiatan sekolah, mendampingi anak belajar di rumah,

serta memberikan dukungan terhadap proses pendidikan anak secara menyeluruh. Melalui kerja sama tersebut, proses pendidikan di sekolah dan pembinaan di rumah dapat berjalan lebih selaras sehingga perkembangan belajar siswa memperoleh dukungan yang lebih baik.

Pentingnya keterkaitan antara lingkungan sekolah dan keluarga juga dapat dipahami melalui teori ekologi perkembangan yang diperkenalkan oleh Urie Bronfenbrenner. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan seseorang tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang saling berhubungan dan berinteraksi. Salah satu bagian penting dalam teori tersebut adalah mesosistem, yaitu keterhubungan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan sekolah yang turut memengaruhi perkembangan anak. Apabila keluarga dan sekolah mampu membangun hubungan yang positif, maka dukungan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak dapat berlangsung secara lebih kuat (Bronfenbrenner, 2009:25,211). Berdasarkan hal tersebut, keterjalinan hubungan yang baik antara orang tua dan sekolah menjadi salah satu unsur yang dapat mendukung keberhasilan belajar siswa.

Dalam kegiatan pendidikan di sekolah, hasil belajar menjadi salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan taksonomi Bloom, hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik. Secara garis besar, hasil belajar dalam pandangan Bloom terbagi ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom, 1986:7-8). Berdasarkan ketiga ranah tersebut, penelitian ini secara khusus diarahkan pada hasil belajar dalam ranah afektif.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, penilaian pembelajaran tidak hanya diarahkan pada kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan karakter peserta didik. Ranah afektif menjadi bagian penting karena berkaitan dengan nilai-nilai yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, gotong royong, serta bernalar kritis. Dengan demikian, hasil belajar tidak dapat dimaknai hanya sebagai penguasaan materi pelajaran, melainkan juga mencakup perubahan sikap, nilai, dan karakter yang muncul selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, kerja sama antara orang tua dan sekolah menjadi bagian yang penting dalam mendukung pembentukan ranah afektif siswa. Pembentukan sikap tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan, pendampingan, dan nilai-nilai yang diberikan dalam lingkungan keluarga.

Pada jenjang sekolah dasar, pembentukan sikap dan nilai memiliki kedudukan penting dalam proses perkembangan peserta didik. Siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga dibimbing agar mampu menunjukkan sikap positif, seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan menghargai orang lain. Oleh sebab itu, hasil belajar pada ranah afektif perlu diperhatikan sebagai salah satu bagian dalam menilai keberhasilan pendidikan di sekolah. Hasil belajar siswa pada ranah afektif tidak hanya terbentuk melalui proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga. Keluarga menjadi lingkungan awal bagi anak dalam mengenal nilai, kebiasaan, dan sikap yang kemudian terbawa ke dalam kehidupan sekolah. Oleh karena itu, dukungan dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat memperkuat pembentukan nilai-nilai positif yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran.

Temuan Aulia dan Suwanto (2024:1414) memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua berkaitan dengan pembentukan karakter siswa pada jenjang sekolah dasar. Penelitian tersebut dilakukan melalui metode survei dengan menggunakan angket untuk menggambarkan sejauh mana peran orang tua dalam pendidikan karakter anak. Hasilnya menunjukkan bahwa pembiasaan nilai, pengawasan terhadap perilaku, serta kegiatan bersama anak di rumah dapat membantu memperkuat karakter positif siswa. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya berhubungan dengan pencapaian akademik, tetapi juga turut mendukung pembentukan sikap dan nilai pada diri siswa sekolah dasar.

Penelitian Acoci (2023:1069) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosional siswa sekolah dasar. Keterlibatan tersebut tampak melalui pola pengasuhan, pendampingan belajar di rumah, serta komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Dukungan keluarga dapat membantu siswa membangun sikap positif, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mengembangkan kemampuan mengontrol diri dalam kegiatan belajar di sekolah. Dengan demikian, lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan afektif siswa selama proses pendidikan berlangsung.

Selain berkaitan dengan pembentukan karakter, keterlibatan orang tua dalam pendidikan juga berhubungan dengan perilaku belajar dan motivasi siswa. Alfiansyah (2019:282) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa perhatian terhadap aktivitas belajar anak, komunikasi dengan guru, serta dorongan belajar yang diberikan di rumah. Dukungan semacam ini dapat membantu siswa memiliki motivasi dan sikap yang lebih positif dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Dalam perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua semakin ditekankan melalui pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mengarahkan proses pembelajaran agar lebih berpusat pada peserta didik serta memberi perhatian pada penguatan karakter melalui keterlibatan berbagai unsur dalam lingkungan pendidikan. Dalam pelaksanaannya, orang tua memiliki peran sebagai mitra sekolah yang membantu mendukung proses belajar siswa, baik melalui penciptaan suasana belajar yang kondusif di rumah maupun melalui dukungan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya kerja sama antara keluarga dan sekolah, pengembangan kompetensi siswa diharapkan dapat berlangsung lebih baik, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Nuramini & Masyithoh, 2024:100-101).

Namun dalam pelaksanaannya, kerja sama antara sekolah dan orang tua belum selalu berjalan secara optimal. Pada beberapa kondisi, komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua masih terbatas sehingga informasi mengenai perkembangan siswa belum tersampaikan dengan baik. Selain itu, masih terdapat orang tua yang menyerahkan proses pendidikan sepenuhnya kepada sekolah tanpa memberikan pendampingan yang cukup di lingkungan rumah. Keadaan tersebut dapat memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku siswa, termasuk pencapaian hasil belajar pada ranah afektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, kerja sama antara orang tua dan sekolah perlu mendapat perhatian karena dapat mendukung perkembangan sikap serta perilaku siswa. Komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta dukungan terhadap aktivitas belajar anak di rumah dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif (Wijaya & Ramadhon, 2022). Kerja sama yang berjalan dengan baik memungkinkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat kembali melalui pembiasaan dalam keluarga. Sebaliknya, apabila hubungan antara sekolah dan orang tua kurang terbangun, maka pembentukan sikap dan perilaku positif siswa berpotensi belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, kajian mengenai Kemitraan orang tua dengan sekolah memang telah banyak ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Akan tetapi, sebagian besar kajian tersebut lebih menitikberatkan pada hasil belajar dalam ranah kognitif. Padahal, dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, aspek afektif juga menjadi bagian penting karena berkaitan dengan pembentukan sikap, nilai, dan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian mengenai hubungan antara Kemitraan orang tua dengan sekolah dan hasil belajar ranah afektif siswa masih perlu dilakukan agar dapat memberikan gambaran yang lebih khusus pada konteks sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data penelitian berbentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti (Sugiyono, 2013:64). Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui keberadaan dan tingkat keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian (Yusuf, 2017:64). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Darmasari, Desa Darmasari, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu bulan April sampai Juli. Pemilihan lokasi didasarkan pada penerapan Kurikulum Merdeka serta relevansi kondisi sekolah dengan penelitian mengenai kemitraan orang tua dengan sekolah dan hasil belajar siswa pada ranah afektif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 2 Darmasari tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 18 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil, seluruh anggota populasi dijadikan sampel menggunakan teknik sampling jenuh atau total sampling. Teknik ini merupakan cara menentukan sampel dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai responden penelitian (Sugiyono, 2013:81). Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai kemitraan orang tua dengan sekolah sebagai variabel bebas (X), sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa pada ranah afektif sebagai variabel terikat (Y) melalui dokumen penilaian sikap yang diberikan oleh wali kelas. Indikator

variabel X meliputi komunikasi orang tua dengan guru, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, dukungan belajar di rumah, serta perhatian terhadap perkembangan belajar anak. Adapun indikator variabel Y meliputi tanggung jawab, kedisiplinan, sikap menghargai guru dan teman, serta minat terhadap kegiatan belajar.

Instrumen penelitian menggunakan angket yang disusun berdasarkan konsep kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang dikemukakan oleh Epstein (2011:312). Angket awal terdiri atas 13 butir pernyataan dengan menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (skor 4), setuju (skor 3), tidak setuju (skor 2), dan sangat tidak setuju (skor 1). Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan bantuan SPSS versi 28. Uji validitas dilakukan dengan korelasi Spearman Rank pada taraf signifikansi 5% dengan nilai r tabel sebesar 0,486. Hasil pengujian menunjukkan bahwa 8 butir pernyataan dinyatakan valid, yaitu P1, P2, P3, P6, P7, P8, P10, dan P12, sedangkan 5 butir lainnya tidak valid. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha terhadap 8 butir yang valid dan memperoleh nilai sebesar 0,795. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis statistik dengan bantuan SPSS versi 28. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk untuk mengetahui distribusi data penelitian. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi Spearman Rank untuk mengetahui arah dan tingkat keeratan hubungan antara kemitraan orang tua dengan sekolah dan hasil belajar siswa pada ranah afektif. Penafsiran koefisien korelasi menggunakan kategori 0,00–0,20 (sangat rendah), 0,21–0,40 (rendah), 0,41–0,60 (sedang), 0,61–0,80 (kuat), dan 0,81–1,00 (sangat kuat). Hubungan kedua variabel dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Darmasari dengan melibatkan 18 siswa kelas V sebagai responden penelitian. Penelitian berfokus pada hubungan antara kemitraan orang tua dengan sekolah sebagai variabel bebas (X) dan hasil belajar siswa pada ranah afektif sebagai variabel terikat (Y). Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemitraan yang terjalin antara orang tua dan pihak sekolah serta melihat keterkaitannya dengan perkembangan sikap siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Data variabel X diperoleh melalui penyebaran angket yang terdiri atas 8 butir pernyataan valid, sedangkan data variabel Y diperoleh melalui dokumentasi penilaian sikap siswa oleh wali kelas. Penilaian ranah afektif mencakup empat aspek, yaitu tanggung jawab, kedisiplinan, sikap menghargai, dan minat belajar. Kedua jenis data tersebut kemudian diolah untuk memperoleh gambaran masing-masing variabel serta mengetahui hubungan antara keduanya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Dari 13 butir pernyataan awal pada angket kemitraan orang tua dengan sekolah, terdapat 8 butir yang dinyatakan valid dan digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Hasil pengujian reliabilitas memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,795. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang dapat diterima untuk digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, data angket yang diperoleh dari responden selanjutnya digunakan untuk menggambarkan kondisi kemitraan orang tua dengan sekolah berdasarkan jawaban siswa terhadap pernyataan yang diberikan.

Hasil pengolahan data variabel kemitraan orang tua dengan sekolah menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 32, sedangkan skor terendah sebesar 21, dengan jumlah skor keseluruhan 489 dan nilai rata-rata 27,17. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemitraan orang tua dengan sekolah berada dalam kategori tinggi. Capaian ini memberikan gambaran bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak telah terlihat melalui beberapa bentuk perhatian dan dukungan terhadap kegiatan pendidikan. Kemitraan tersebut berkaitan dengan komunikasi antara orang tua dan guru, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, perhatian terhadap perkembangan belajar anak, serta dukungan yang diberikan ketika anak belajar di rumah. Aspek-aspek tersebut menjadi bagian penting dalam membangun hubungan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Sementara itu, hasil belajar siswa pada ranah afektif memperoleh nilai tertinggi sebesar 4,00 dan nilai terendah sebesar 1,75, dengan jumlah keseluruhan 59,50 serta nilai rata-rata 3,31. Capaian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada ranah afektif juga berada dalam kategori tinggi. Sebagian besar siswa telah memperlihatkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran, seperti bertanggung jawab terhadap tugas, disiplin, menghargai guru dan teman, serta menunjukkan minat dalam mengikuti pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penilaian afektif memberikan gambaran mengenai perilaku dan sikap siswa selama berada di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, perbedaan nilai yang diperoleh setiap siswa memperlihatkan bahwa perkembangan sikap tidak selalu berada pada tingkat yang sama. Setiap siswa memiliki capaian yang berbeda dalam menunjukkan tanggung jawab, kedisiplinan, sikap menghargai, dan minat belajar.

Untuk mengetahui karakteristik distribusi data, dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dengan bantuan SPSS versi 28. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kemitraan orang tua dengan sekolah memperoleh nilai statistik 0,946 dengan signifikansi 0,363, sehingga dinyatakan berdistribusi normal. Adapun variabel hasil belajar ranah afektif memperoleh nilai statistik 0,785 dengan signifikansi kurang dari 0,001, sehingga dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut, distribusi kedua variabel tidak seluruhnya memenuhi asumsi normalitas. Kondisi ini menjadi pertimbangan dalam menentukan teknik analisis yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel kemitraan orang tua dengan sekolah dan hasil belajar siswa pada ranah afektif.

Pengujian hubungan kedua variabel dilakukan menggunakan teknik korelasi nonparametrik Spearman Rank. Pemilihan teknik tersebut sesuai dengan karakteristik data penelitian yang tidak seluruhnya berdistribusi normal. Hasil pengujian korelasi memperoleh koefisien sebesar -0,384 dengan nilai signifikansi 0,116 dan jumlah responden sebanyak 18 siswa. Nilai koefisien tersebut menunjukkan arah hubungan negatif dengan tingkat hubungan yang relatif lemah. Sementara itu, nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, berdasarkan data yang diperoleh, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemitraan orang tua dengan sekolah dan hasil belajar siswa pada ranah afektif kelas V SD Negeri 2 Darmasari.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemitraan orang tua dengan sekolah berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 27,17. Kondisi ini menggambarkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak telah tampak melalui komunikasi dengan guru, perhatian terhadap perkembangan belajar, serta pemberian dukungan terhadap kegiatan belajar di rumah. Kemitraan antara orang tua dan sekolah merupakan bentuk kerja sama yang dibangun untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab terhadap pendidikan anak di lingkungan keluarga, tetapi juga dapat berpartisipasi dalam mendukung kegiatan pendidikan yang berlangsung di sekolah. Hubungan tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran informasi mengenai perkembangan anak sehingga orang tua dan guru dapat memahami kebutuhan pendidikan siswa secara lebih baik.

Meskipun demikian, hasil pengujian korelasi menunjukkan bahwa kemitraan orang tua dengan sekolah tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa pada ranah afektif. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai koefisien korelasi sebesar -0,384 dan signifikansi 0,116. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf kesalahan 0,05 sehingga hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel tidak terbukti berdasarkan data penelitian. Temuan ini memperlihatkan bahwa tingginya kemitraan orang tua dengan sekolah belum tentu diikuti oleh tingginya capaian hasil belajar afektif siswa. Dengan kata lain, keterlibatan orang tua dan sekolah yang tergolong tinggi belum dapat dijadikan satu-satunya gambaran untuk menjelaskan perkembangan sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang dikemukakan oleh Epstein (2011). Kemitraan antara orang tua dan sekolah merupakan salah satu unsur yang mendukung keberhasilan pendidikan anak melalui komunikasi, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta pendampingan belajar di rumah. Bentuk kerja sama tersebut memberikan kesempatan kepada orang tua dan guru untuk saling berbagi informasi mengenai kebutuhan dan perkembangan anak. Komunikasi yang terjalin dengan baik juga dapat membantu orang tua mengetahui kegiatan yang dilakukan anak di sekolah, sedangkan guru dapat memperoleh informasi mengenai kebiasaan dan

kondisi anak di lingkungan keluarga. Dengan demikian, kemitraan tidak hanya dipahami sebagai hubungan formal antara orang tua dan sekolah, tetapi juga sebagai proses kerja sama yang berlangsung secara berkelanjutan dalam mendukung pendidikan anak (Epstein, 2011).

Akan tetapi, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa bentuk keterlibatan tersebut belum menunjukkan hubungan yang signifikan dengan hasil belajar ranah afektif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kemitraan saja belum cukup untuk menggambarkan perkembangan sikap dan perilaku siswa apabila tidak disertai dengan proses pembinaan yang konsisten dan sesuai dengan kebutuhan anak. Kemitraan orang tua dengan sekolah perlu diikuti oleh perhatian terhadap kebiasaan anak, pemberian contoh perilaku positif, serta penguatan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sikap disiplin tidak hanya dibentuk melalui aturan yang berlaku di sekolah, tetapi juga membutuhkan pembiasaan di lingkungan keluarga. Begitu pula dengan tanggung jawab dan sikap menghargai yang memerlukan proses pembelajaran melalui pengalaman dan interaksi sosial anak. Dengan demikian, kualitas keterlibatan orang tua dan keberlanjutan komunikasi dengan pihak sekolah tetap menjadi hal yang perlu diperhatikan.

Apabila dikaitkan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (2009), perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang saling berhubungan, termasuk keluarga dan sekolah. Keluarga merupakan lingkungan terdekat tempat anak memperoleh pengalaman awal mengenai nilai, kebiasaan, dan perilaku. Sementara itu, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang memberikan pengalaman sosial melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Hubungan antara kedua lingkungan tersebut merupakan bagian dari mesosistem yang dapat mendukung perkembangan anak. Ketika keluarga dan sekolah membangun komunikasi serta kerja sama, anak memperoleh dukungan dari dua lingkungan yang memiliki peranan penting dalam kehidupannya (Bronfenbrenner, 2009).

Namun, perkembangan afektif siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemitraan orang tua dengan sekolah, tetapi juga berkaitan dengan interaksi siswa bersama guru, hubungan dengan teman sebaya, kebiasaan belajar, kedisiplinan, serta budaya sekolah. Interaksi dengan teman sebaya dan kondisi lingkungan sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa, termasuk dalam membentuk perilaku yang ditampilkan selama berada di lingkungan pendidikan (Azzahra & Yuliawati, 2025). Lingkungan sekolah memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk belajar menghargai orang lain, menaati aturan, bertanggung jawab, dan mengembangkan minat terhadap kegiatan pembelajaran. Sementara itu, lingkungan keluarga turut berperan dalam membentuk kebiasaan dan perilaku anak melalui pola komunikasi, perhatian, serta pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Komunikasi antara guru dan orang tua juga menjadi bagian penting dalam mendukung pembentukan karakter sosial siswa, khususnya dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab melalui kerja sama yang dilakukan secara terbuka dan berkelanjutan (Sulistyo & Rachmadyanti, 2025). Berbagai pengalaman tersebut saling berkaitan dalam membentuk sikap siswa. Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa kemitraan orang tua dengan sekolah dalam penelitian ini belum menunjukkan hubungan yang signifikan dengan hasil belajar ranah afektif. Dengan demikian, perkembangan afektif siswa perlu dipahami melalui berbagai lingkungan dan interaksi sosial yang dialami anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai afektif yang relatif tinggi, dengan beberapa siswa mendapatkan skor 3,75 dan 4,00. Namun, masih terdapat siswa yang memperoleh nilai lebih rendah, yaitu 1,75 dan 2,00. Perbedaan capaian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sikap setiap siswa tidak selalu sama. Siswa yang memperoleh nilai tinggi menunjukkan capaian penilaian yang lebih baik pada aspek afektif yang diamati, sedangkan siswa dengan nilai lebih rendah masih memerlukan perhatian dan pembinaan pada aspek sikap tertentu. Perbedaan tersebut menjadi gambaran bahwa perkembangan afektif merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan membutuhkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penilaian afektif perlu dipahami sebagai salah satu bentuk gambaran perkembangan sikap siswa, bukan sekadar angka yang menunjukkan tinggi atau rendahnya capaian belajar.

Jumlah responden yang hanya terdiri atas 18 siswa juga menjadi salah satu keterbatasan dalam menggambarkan hubungan kedua variabel secara lebih luas. Jumlah responden tersebut sesuai dengan jumlah siswa kelas V yang diteliti, tetapi hasilnya belum dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi seluruh siswa pada jenjang pendidikan dasar secara umum. Di samping itu, perbedaan sumber pengumpulan data, yaitu angket berdasarkan persepsi siswa untuk variabel kemitraan dan dokumentasi

penilaian guru untuk variabel afektif, juga perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian. Angket menggambarkan jawaban siswa terhadap pernyataan mengenai kemitraan orang tua dengan sekolah, sedangkan dokumentasi menggambarkan hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh wali kelas. Perbedaan sumber data tersebut merupakan bagian dari karakteristik pengumpulan data yang perlu dipertimbangkan ketika menafsirkan hasil analisis.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, pembentukan karakter siswa menjadi bagian penting dari proses pendidikan. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pembentukan sikap dan perilaku positif. Tanggung jawab, kedisiplinan, sikap menghargai, dan minat belajar merupakan aspek yang perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Proses pembentukan sikap tersebut dapat berlangsung melalui keteladanan guru, aturan sekolah, interaksi sosial, serta pengalaman siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Keluarga juga memiliki peranan dalam memperkuat pembiasaan tersebut melalui pendampingan dan perhatian terhadap perilaku anak di rumah.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kemitraan orang tua dengan sekolah tetap memiliki kedudukan penting dalam mendukung pendidikan anak, meskipun secara statistik belum terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar ranah afektif pada kelompok siswa yang diteliti. Hasil tersebut tidak dapat dimaknai bahwa kerja sama antara orang tua dan sekolah tidak diperlukan dalam pendidikan. Sebaliknya, temuan ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel belum dapat dibuktikan secara signifikan berdasarkan data dari 18 siswa kelas V SD Negeri 2 Darmasari. Kemitraan tetap dapat dikembangkan sebagai bagian dari upaya membangun komunikasi dan tanggung jawab bersama dalam mendampingi perkembangan anak. Dengan demikian, komunikasi dan kerja sama antara orang tua dengan sekolah perlu terus dibangun secara terarah dan berkesinambungan agar pembinaan sikap, nilai, serta karakter siswa dapat berlangsung secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 18 siswa kelas V SD Negeri 2 Darmasari, dapat disimpulkan bahwa kemitraan orang tua dengan sekolah berada dalam kategori tinggi dengan jumlah skor 489 dan nilai rata-rata sebesar 27,17. Hasil belajar siswa pada ranah afektif juga berada dalam kategori tinggi dengan jumlah nilai 59,50 dan rata-rata sebesar 3,31. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kemitraan orang tua dengan sekolah dan hasil belajar afektif siswa sama-sama memiliki gambaran yang baik berdasarkan data penelitian. Namun, hasil uji korelasi Spearman Rank memperoleh nilai koefisien sebesar -0,384 dengan signifikansi 0,116. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemitraan orang tua dengan sekolah dan hasil belajar siswa pada ranah afektif kelas V SD Negeri 2 Darmasari.

Dengan demikian, hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel tidak terbukti dalam penelitian ini. Nilai koefisien korelasi yang negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, tetapi hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini tidak berarti bahwa kemitraan orang tua dengan sekolah tidak penting, melainkan menunjukkan bahwa pada kelompok siswa yang diteliti, kemitraan tersebut belum terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar ranah afektif. Perkembangan sikap siswa juga perlu dilihat dari berbagai pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan hubungan sosial sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, kerja sama antara orang tua dan sekolah tetap perlu dipelihara melalui komunikasi yang terbuka, perhatian terhadap perkembangan anak, serta pembinaan sikap secara berkelanjutan. Guru dan orang tua dapat terus membangun hubungan yang saling mendukung agar kebutuhan pendidikan anak dapat diperhatikan dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Penelitian selanjutnya juga dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan mempertimbangkan penggunaan sumber data yang lebih beragam agar hubungan kemitraan orang tua dengan sekolah dan perkembangan afektif siswa dapat dikaji secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Acoci, A. (2023). Development emotional social in parental involvement of students in elementary schools. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, 9*(4), 1065–1073. https://doi.org/10.35326/pencerah.v9i4.4599

Alfiansyah, H. R. (2019). The role of parental involvement towards the students' learning motivation. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 22*(2), 276–283. https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i9

Aulia, A., & Suwanto, W. (2024). Keterlibatan orang tua pada pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan, 4*(4), 1408–1416. https://doi.org/10.55081/jurdip.v4i4.2472

Azzahra, S. M., & Yuliawati, F. (2025). Pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekolah terhadap perilaku usil anak usia sekolah dasar. *Jurnal Guru Sekolah Dasar, 2*(3). https://doi.org/10.70277/jgsd.v2i3.5

Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1986). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. David McKay Company.

Bronfenbrenner, U. (2009). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.

Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, 21*(2), 151–172. https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252

Nuramini, A., & Masyithoh, S. (2024). Partisipasi orang tua siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Tadribuna: Journal of Islamic Education Management, 4*(2), 93–102. https://doi.org/10.61456/tjiec.v4i2.164

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulistyo, D. A., & Rachmadyanti, P. (2025). Pola komunikasi guru dengan orang tua: Studi kasus di sekolah dasar dalam konteks pembentukan karakter sosial siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 13*(11). https://doi.org/10.26740/jppgsd.v13i11.73228

Wijaya, A., & Ramadhon, R. (2022). Collaborative relations between Islamic Religious Education (PAI) teachers and parents in Islamic education. *Journal of Research in Islamic Education, 4*(2), 106–122. https://doi.org/10.25217/jrie.v4i2.2945

Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.